

## KAFE BUKU SEBAGAI RUANG LITERASI BUDAYA: STUDI KASUS “KAFE BUKUKU LAWAS” DALAM MASYARAKAT BERAGAM

Andrea Dhiya Nasywa Andini<sup>1</sup>  
Umi Khalifatul Latifah<sup>2</sup>  
Mega Alif Marintan<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Indonesia.

[dhiyanasyw18@gmail.com](mailto:dhiyanasyw18@gmail.com), [lattiph16@gmail.com](mailto:lattiph16@gmail.com),  
[mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id](mailto:mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id)

**Abstract:** This research discusses the role of Kafe BukuKu Lawas as a cultural literacy space in a diverse society, especially among students. The café combines the concepts of a coffee shop and a library to create a learning atmosphere that is comfortable, fun and supports a reading culture. This study uses a qualitative method with a case study approach. The data collection methods were interviews, documentation, and questionnaires involving 7 visitors out of all visitors at BukuKu Lawas Cafe. The results show that although visitors spend more time socializing or discussing, the presence of books and literacy activities initiated by visitors and the local community, such as book reviews, still contribute to increasing literacy awareness in the wider community. Factors such as the proximity to the university, the supportive atmosphere and access to books are the main attractions. However, there are still challenges in attracting more active reading interest from visitors. Therefore, there is a need to improve the quality of collection arrangement and consistency of literacy activities to strengthen the café's role as a cultural literacy space.

**Keywords:** Literacy Cafes, Reading Culture, Diverse Communities

**Abstrak:** Penelitian ini membahas tentang peran Kafe BukuKu Lawas sebagai ruang literasi budaya di tengah masyarakat yang beragam, khususnya di kalangan mahasiswa. Kafe ini menggabungkan konsep kedai kopi dan perpustakaan untuk menciptakan suasana belajar yang nyaman, menyenangkan, dan mendukung budaya membaca. Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengunjung lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersosialisasi atau berdiskusi, kehadiran buku-buku dan kegiatan literasi yang diinisiasi pengunjung dan masyarakat lokal, seperti bedah buku tetap memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran literasi di masyarakat luas. Faktor-faktor seperti lokasi yang dekat dengan universitas, suasana yang mendukung, dan akses terhadap buku menjadi daya tarik utama. Namun demikian, masih terdapat tantangan dalam menarik minat baca yang lebih aktif dari pengunjung. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan kualitas penataan koleksi dan konsistensi kegiatan literasi untuk memperkuat peran kafe sebagai ruang literasi budaya.

**Kata Kunci:** Kafe Literasi, Budaya Baca, Masyarakat Beragam

### PENDAHULUAN

Pada kemajuan teknologi saat ini literasi merupakan keterampilan yang penting karena keterampilan literasi yang baik akan membantu seseorang dalam memahami informasi baik lisan maupun tertulis. Literasi merupakan kemampuan seseorang menggunakan potensi dan keterampilan dalam mengolah dan memahami informasi saat melakukan aktivitas membaca dan menulis. Ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dipelajari manusia dengan penggunaan penguasaan literasi yang memadai. Kemampuan literasi yang tinggi dapat mendorong perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi ke arah tingkatan yang lebih tinggi lagi.

Maka dari itu, upaya untuk meningkatkan tingkat literasi di bangsa ini menjadi hal yang penting, terutama bagi generasi muda. Belakangan ini, semakin banyak anak-anak muda yang memilih menghabiskan waktu di warung kopi atau kafe. Aktivitas mereka pun beragam, mulai dari sekadar mengobrol santai bersama teman, mengerjakan tugas kuliah, hingga bekerja secara *remote* atau yang dikenal dengan istilah *work from cafe*. Tempat-tempat ini tidak lagi hanya dipandang sebagai lokasi untuk menikmati secangkir kopi, tetapi telah menjadi bagian dari gaya hidup modern yang menggabungkan kebutuhan sosial dan produktivitas. Suasana yang nyaman, desain interior yang menarik, serta fasilitas pendukung seperti koneksi Wi-Fi gratis dan stop kontak di setiap sudut menjadi daya tarik tersendiri bagi generasi muda. Lebih dari itu, nongkrong di kafe seringkali dianggap sebagai bentuk pelarian dari rutinitas harian yang melelahkan, sekaligus sebagai cara untuk mencari inspirasi baru. Dalam banyak kasus, kafe juga menjadi tempat lahirnya ide-ide kreatif dan kolaborasi antar individu yang memiliki minat yang sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa ruang publik kini memiliki peran penting dalam mendukung aktivitas dan aspirasi anak muda, tidak hanya sebagai konsumen, tetapi juga sebagai individu produktif yang terus bergerak dan berkembang.

Fenomena anak-anak muda yang gemar nongkrong di warung kopi atau kafe kini tidak hanya sebatas kegiatan bersosialisasi atau mencari suasana kerja yang nyaman, tetapi juga mulai beririsan dengan peningkatan minat terhadap literasi. Hal ini terlihat dari munculnya berbagai kafe yang mengusung konsep perpustakaan atau *Library Café*, di mana pengunjung tidak hanya disuguh menu makanan dan minuman, tetapi juga koleksi buku yang dapat dibaca secara bebas. Kehadiran tempat seperti ini menjadi angin

segar dalam upaya menumbuhkan budaya membaca di kalangan generasi muda. Dengan suasana yang santai, estetik, dan tidak terlalu formal seperti perpustakaan konvensional, para pengunjung merasa lebih nyaman untuk meluangkan waktu membaca, berdiskusi tentang buku, atau bahkan menulis karya sendiri. Konsep ini juga membuka ruang baru bagi komunitas literasi untuk berkumpul dan menyelenggarakan kegiatan seperti diskusi buku, bedah karya, hingga pelatihan menulis. Dengan demikian, kafe tidak lagi hanya menjadi tempat untuk menikmati kopi, tetapi juga menjadi *medium alternative* dalam mendorong tumbuhnya minat baca dan budaya literasi di tengah masyarakat urban yang serba cepat.

*Cafe Library* adalah terobosan baru dalam dunia perpustakaan yang menggabungkan suasana kafe dengan fungsi perpustakaan. Perpustakaan Kafe bertujuan untuk memberikan tempat yang nyaman kepada masyarakat yang berkunjung ke perpustakaan agar tidak merasakan kejemuhan (Nur'aini et al., 2021). Perpustakaan kafe mampu menarik perhatian banyak orang untuk berkunjung dan mengunjungi perpustakaan seperti seperti *talkshow*, temu penulis, bedah buku, dan pelatihan (Nuraini, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang luas tentang gagasan terkait pilihan tempat belajar di Perpustakaan dan *Cafe Shop* di kalangan pemustaka generasi baru, dan penjelasan terkait bagaimana *Cafe Library* ini mempertahankan budaya literasi kita yang tergolong rendah ini, apa saja usaha yang dapat dilakukan untuk menunjangnya di *Cafe Library* ini

## TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan hasil yang telah ditemukan, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan membahas mengenai peran perpustakaan dan *Coffee shop* di antaranya Maghfirah (2023) dalam penelitiannya berjudul “pengaruh konsep *Cafe Library* sebagai daya tarik pengunjung di Yogyakarta” menemukan dengan penerapan beberapa Langkah pengorganisasian *Cafe Library*, pengunjung merasa tertarik untuk

berkunjung. Sehingga hal ini tidak hanya berdampak baik kepada pihak *Cafe* akan tetapi akan membuat pengunjung lebih tertarik kepada suasana *Cafe*. Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Ummu et al., (2023) dalam penelitiannya berjudul “Trend Library Kafe dalam mendukung Budaya Minat Baca Generasi Muda” menyoroti bahwa, *trend Café Library* ini memberikan sebuah inovasi baru atau warna baru bagi perpustakaan terdahulu yang dianggap monoton dengan menawarkan konsep perpustakaan yang mendukung untuk meningkatkan minat baca generasi pemuda kota Medan. Namun, saat ini memberikan generasi muda terutama pada mahasiswa semester akhir yang sedang menggunakan tugas akhir yang memerlukan tingkat minat baca yang tinggi, maka dari itu untuk memperdalam pengerjaan tugas-tugas mahasiswa, sehingga dituntut untuk meningkatkan literasi minat baca atau hal-hal yang dibutuhkan untuk penyelesaian tugas akhir mahasiswa dalam penyelesaian tugas tugas tersebut.

Pada kedua penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa kedua penelitian tersebut sama-sama membahas mengenai alasan mengapa *Cafe Library* efektif untuk meningkatkan minat baca, dengan menggabung antara konsep kafe dan perpustakaan menjadi satu yaitu *Cafe Library*. Perbedaan dari kedua penelitian ini terletak pada penelitian Maghfirah (2023) lebih akan menekankan pada aspek visual dan suasana *Cafe* sebagai faktor daya tarik pengunjung secara umum, sedangkan penelitian Ummu et al., (2023) lebih berfokus pada manfaat dan fungsi dari café library dalam meningkatkan minat baca pada generasi muda.

## Landasan Teori

### 1. Literasi

Di era informasi yang semakin berkembang pesat, kemampuan untuk memahami dan mengelola informasi menjadi sangat krusial. Salah satu konsep yang mendasari kemampuan ini adalah literasi, yang tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menggunakan

informasi secara efektif dalam berbagai konteks. Untuk memahami lebih dalam mengenai literasi, berikut ini akan dijelaskan pengertian dan ruang lingkupnya.

Dalam Undang-undang No. 3 Tahun 2017 tentang sistem perpustakaan menyatakan bahwa literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya. Literasi menurut UNESCO adalah wujud dari keterampilan yang nyata yang spesifik dengan artian merupakan keterampilan dasar dari membaca dan menulis, terlepas dari konteks dari keterampilan yang diperoleh dari siapa serta bagaimana cara untuk memperolehnya. (Purwati, 2017). Sedangkan menurut alberta (dalam Azizah et al., 2018) apabila seseorang menghabiskan waktu dengan membaca banyak bacaan dan menulis, maka dapat mendapatkan pengetahuan yang dapat sekaligus mengasah keterampilan dalam berpikir kritis terhadap masalah yang ada.

Terkait Cafe BukuKu Lawas yang menjadi wadah untuk meningkatkan literasi pada masa sekarang, mengingat literasi sangat penting sebagai keterampilan dasar hal ini sesuai dengan pendapat menurut UNESCO bahwa literasi merupakan suatu keterampilan dasar yang perlu digunakan untuk membaca dan menulis, lalu menurut pendapat Alberta bahwa seseorang yang menghabiskan waktu dengan membaca dengan banyak bacaan dan menulis akan mendapatkan pengetahuan yang dapat mengasah keterampilan dalam berpikir kritis, café buku lawas hadir sebagai tempat untuk menghabiskan waktu luang sambil membaca buku, dengan menawarkan suasana nyaman dan tenang sehingga pengunjung akan tertarik dengan koleksi disana dan menghabiskan waktu di café dengan membaca buku, dengan hal ini dapat mengasah keterampilan dengan berpikir kritis dengan banyaknya koleksi yang tersedia di Café BukuKu Lawas

Literasi dapat dipahami sebagai kemampuan beraneka ragam yang meliputi tidak hanya keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkan informasi dalam konteks yang beragam, sehingga menjadi pondasi penting dalam menghadapi tantangan informasi di era modern ini.

## 2. Minat baca

Pendidikan sebagai jembatan seseorang untuk mencapai suatu tujuan yakni pendidikan mewujudkan suasana belajar serta adanya proses pembelajaran untuk mengembangkan potensi diri. Dalam proses belajar sendiri tentunya membutuhkan kemampuan agar dapat mendukung proses belajar, sesuai dengan yang tertera dalam kurikulum yaitu; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Tentunya untuk mewujudkan hal yang mendukung proses belajar tersebut membutuhkan minat, agar tertarik untuk belajar.

Menurut Slameto (2003), minat merupakan rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas tanpa adanya paksaan dari luar. Dalam konteks membaca, minat baca menjadi salah satu faktor penting yang mendorong seseorang untuk memahami dan menikmati bahan bacaan. Suherman (2019) menambahkan bahwa upaya menumbuhkan minat baca memerlukan ruang yang kondusif, akses terhadap bahan bacaan yang menarik, serta pendekatan yang kreatif. Keberadaan ruang-ruang alternatif seperti kafe buku dapat menjadi salah satu inovasi dalam membangun budaya literasi, karena menggabungkan unsur interaksi sosial, kenyamanan, dan akses terhadap bacaan. Seperti hal nya menurut (Sutarno NS, 2006:274) peran perpustakaan sendiri merupakan tempat sebagai media belajar, terutama pendidikan yang non-formal, perpustakaan memberikan waktu, kesempatan, layanan, sumber bacaan yang lebih lama, luas, relatif bebas, dan biaya yang lebih sedikit. Begitu hal nya dengan adanya cafe buku ini menjadi wadah tempat belajar terutama bagi generasi muda karena tempatnya yang strategis dekat dengan beberapa kampus.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa minat baca merupakan aspek penting agar seseorang dapat tertarik untuk membaca. Dengan adanya minat baca, hal tersebut dapat mendukung proses belajar dari setiap individu.

### 3. Cafe Library

Dalam upaya menciptakan ruang yang mendukung interaksi sosial dan pengembangan pengetahuan, konsep Cafe Library muncul sebagai inovasi yang menggabungkan elemen kafe dengan fungsi perpustakaan. Konsep ini tidak hanya menawarkan tempat untuk menikmati makanan dan minuman, tetapi juga menyediakan akses terhadap berbagai sumber informasi dan kegiatan literasi. Untuk lebih memahami fenomena ini, berikut akan dijelaskan pengertian dari seorang ahli dari Cafe Library ini.

Untuk memahami lebih lanjut tentang Cafe Library, Pierce (1997) mencetuskan bahwa perpustakaan kafe berfokus pada perpustakaan umum yang mengambil manfaat dari pengalaman toko buku dan retail sejenis dalam pelayanan makanan. Konsep ini memadukan aktivitas membaca dengan tempat makan dan minum, serta bertujuan meningkatkan minat baca masyarakat melalui suasana yang nyaman dan inovatif.

Sebagai kesimpulan, *Cafe Library* merupakan sebuah ruang inovatif dan terdepan yang mengintegrasikan suasana kafe dengan fungsi perpustakaan, menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, interaksi sosial, dan akses terhadap informasi, sehingga menjadi alternatif menarik bagi masyarakat dalam mengeksplorasi pengetahuan sambil menikmati pengalaman bersantai.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana praktik literasi berkembang di kalangan

masyarakat. Metode yang diambil dalam penelitian ini adalah metode penelitian studi kasus yakni suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. menurut Johansson, studi kasus (*case study*) diartikan sebagai studi yang diharapkan dapat menangkap kompleksitas suatu kasus yang telah berkembang dalam ilmu sosial. Menurut Mudjia bahwa kasus yang diambil merupakan sesuatu yang tergolong “unik” untuk dikaji karena peristiwa tersebut terjadi pada tempat tertentu. Metode ini dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran *Cafe* BukuKu Lawas dalam membentuk literasi budaya pada masyarakat dengan latar belakang beragam.

*Tabel 1: Keterangan Informan*

| <b>Nama</b> | <b>Keterangan</b>     |
|-------------|-----------------------|
| Galih       | Karyawan (Narasumber) |
| Zulfa       | Pengunjung            |
| Alifia      | Pengunjung            |
| Dhiya       | Pengunjung            |
| Zahra       | Pengunjung            |
| Hilmi       | Pengunjung            |

Pemilihan informan untuk penelitian ini didasarkan pada peran penting yang mereka mainkan dalam lingkungan Kafe BukuKu Lawas. Galih, sebagai salah satu karyawan kafe, dipilih untuk memberikan wawasan internal tentang operasional, tujuan, dan inisiatif literasi kafe. Sementara itu, lima pengunjung (Zulfa, Alifia, Dhiya, Zahra, dan Hilmi) diwawancara untuk mendapatkan pemahaman langsung tentang

pengalaman mereka, daya tarik kafe, dan seberapa efektif kafe untuk mendorong orang-orang untuk membaca dan diskusi. Data yang lengkap dan menyeluruh tentang peran Kafe BukuKu Lawas sebagai tempat literasi budaya diberikan oleh kumpulan informan dari penyedia dan pengguna pelayan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Cafe BukuKu Lawas**

*Cafe* BukuKu Lawas adalah *Coffee Shop* yang mengusung konsep antara *Coffee Shop* dan Perpustakaan yang terletak di Jl. Guruh No. 26, Ngasinan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah. *Cafe* ini buka setiap hari dari pukul 15.00 – 00.00 WIB, dimana jam-jam tersebut cocok untuk orang beristirahat dan bersantai dengan menikmati makanan dan minuman sambil nongkrong di *Cafe* dan membaca buku dengan buku yang tersedia. *Cafe* ini juga kerap kali mengadakan beberapa promo terkait penjualan makanan atau minuman dan penjualan buku untuk menarik minat konsumen terlebih lagi pada mahasiswa, harga dari buku-buku yang dijual juga dapat dikatakan terjangkau. Dengan konsep dari *Cafe* BukuKu Lawas yang unik dan fasilitas yang cukup menarik sehingga memberikan konsep yang tenang dan nyaman bagi pengunjungnya, seperti tersedianya Wi-Fi dan stop kontak sebagai teman belajar dan dibebaskan baca buku yang tertera, memberikan pengalaman yang cukup unik bagi pengunjung dengan menikmati suasana *Coffee shop* dengan sebuah perpustakaan.

Berdirinya *Cafe* BukuKu Lawas ini berawal dari pemilik *Cafe*, Sigit Pamungkas yang menempuh di pendidikan S1 di ISI Surakarta kemudian melanjutkan S2 nya di ISI Yogyakarta. Ketika masih menempuh pendidikan, beliau dilatar belakangi oleh masalah finansial, sehingga berpikir untuk mencari uang tambahan. beliau memiliki mimpi untuk mendirikan sebuah perpustakaan pribadi dengan dibekali dengan hobinya yaitu mengoleksi buku-buku. tak disangka ketika beliau berpikir untuk menjual buku-buku tersebut secara online lewat platform facebook, hasil dari dari penjualan tersebut membuat hasil yang melebih ekspektasinya hingga beliau dapat menabung dan memenuhi uang pendidikannya sampai lulus. setelah beliau menyelesaikan pendidikannya dengan mimpinya yang masih ingin memiliki perpustakaan pribadi,

muncul ide dari Sigit Pamungkas bagaimana agar beliau dapat menghasilkan uang lagi namun bukan penghasilan dari penjualan buku dan terbesitlah ide berjualan kopi ini, karena beliau beranggapan konsep penggabungan *Cafe* dan Perpustakaan adalah keren kemudian beliau menggelar grand opening “*Cafe* BukuKu Lawas”.



*Gambar 1.1: Ruang Kafe BukuKu Lawas*

Buku yang tersedia pada *Cafe* pada awalnya disediakan untuk memfasilitasi pengunjung yang tertarik untuk membaca di tempat dan dapat dipinjam dengan tujuan sebagai bentuk kegiatan beramal, selama hal tersebut bermanfaat bagi publik. Namun, dengan seiringnya waktu, Sigit pamungkas sebagai pemilik dari *Cafe* tersebut memikirkan juga terkait orang-orang yang ingin membeli dengan harga murah, sehingga beliau memutuskan untuk memperjual belikan buku yang ada di *Cafe* dengan harga terjangkau dan tersedianya juga di platform penjualan online juga agar akses untuk membeli buku menjadi mudah.

### **Peran Kafe BukuKu Lawas sebagai menunjang ruang literasi budaya dalam masyarakat**

Dalam konteks literasi budaya, Kafe BukuKu Lawas memiliki tujuan awal pendirian untuk menciptakan ruang yang mendukung budaya literasi dan memberikan akses bagi orang-orang, terutama mahasiswa, untuk belajar dan mencari buku. Kafe tersebut juga berfungsi sebagai sarana untuk membantu teman-teman, sekaligus menyediakan tempat yang nyaman untuk mengerjakan tugas atau bersosialisasi.

Awalnya, kafe ini didirikan oleh pemilik yang juga merupakan penjual buku, dengan tujuan awal hanya menjadikan buku-buku sebagai aksen pelengkap ruang kafe. Namun, seiring berjalannya waktu dan pasca pandemi COVID-19, fokus kafe ini beralih menjadi semakin jelas, yaitu untuk mengembangkan literasi dengan memasukkan unsur penjualan buku sebagai bagian utama dari konsepnya. setelah menjalani masa vakum, pemilik memutuskan untuk menempatkan buku sebagai salah satu poin utama dari usaha tersebut. Kafe ini juga berperan sebagai tempat untuk meningkatkan budaya literasi di kalangan mahasiswa dan masyarakat sekitar, terutama dikarenakan lokasinya yang strategis dan dekat dengan beberapa kampus, seperti Universitas Sebelas Maret (UNS), ISI Surakarta, dan Universitas ‘Aisyiyah Surakarta. Dengan menyediakan buku untuk dibaca dan dijual, kafe ini menjadi sarana bagi pengunjung untuk belajar dan bertukar pikiran melalui diskusi bersama-sama. Ini menunjukkan bahwa penjualan buku tidak hanya ditujukan untuk keuntungan ekonomi, tetapi juga untuk mendukung perkembangan pendidikan dan minat baca masyarakat.

Dengan menciptakan ruang yang mendukung literasi serta memberikan kegiatan sosial, pemilik berharap dapat membantu meningkatkan minat baca di komunitas sekitar. Konsep utama dari kafe ini adalah menciptakan suasana yang menyenangkan bagi pengunjung, dengan menekankan pada keberadaan buku yang dapat dibaca sambil menikmati makanan dan minuman. Dengan demikian, kafe ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat nongkrong, tetapi juga sebagai ruang untuk membaca. Ide ini serupa dengan konsep kafe buku yang mengkombinasikan kecintaan terhadap buku dengan pengalaman bersosialisasi di kafe. Kafe ini juga mengadakan promosi serta memiliki *marketplace* untuk buku, yang mengindikasikan adanya interaksi yang positif antara *cafe* dan pengunjung, sekaligus memfokuskan diri pada komunitas pembaca yang lebih luas.

Menurut narasumber, perbedaan kafe ini dengan *cafe* lainnya yang mengusung konsep serupa terletak pada kuantitas jumlah buku yang tersedia dan fungsinya. Kafe ini lebih menekankan pada buku sebagai poin utama, bukan hanya sekadar tema atau aksen interior semata. Dengan menyediakan ribuan buku, pengunjung dapat menikmati waktu, yaitu bisa nongkrong di kafe ini sambil

membaca, yang menjadi pengalaman unik dibandingkan kafe lain yang mungkin tidak memiliki fokus serupa.



*Gambar 2.1: Wawancara dengan staff Kafe BukuKu Lawas*

Kafe BukuKu Lawas pernah menyelenggarakan kegiatan seperti diskusi buku dan bedah buku, yang umumnya diinisiasi oleh pengunjung atau komunitas lokal. Kegiatan tersebut termasuk acara “ngumpul baca” yang melibatkan sejumlah mahasiswa. Untuk rencana pengembangan kafe kedepannya, telah direncanakan beberapa inisiatif untuk meningkatkan koleksi buku dan memperbanyak kegiatan literasi yang ada. Meskipun saat ini, kegiatan tersebut sudah jarang dilakukan, pihak kafe tetap berkomitmen untuk mengembangkan suasana dan pelayanan yang mendukung budaya literasi.

Sebagai penutup, Kafe BukuKu Lawas telah menunjukkan peran signifikan sebagai ruang literasi budaya yang tidak hanya menyediakan akses terhadap buku, tetapi juga menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial, pembelajaran, dan pertukaran ide di kalangan masyarakat, khususnya mahasiswa. Transformasi dari sekadar tempat nongkrong menjadi ruang literasi yang aktif mencerminkan komitmen pemilik dalam mendukung budaya baca dan membangun komunitas literat. Dengan potensi yang dimiliki serta dukungan dari lingkungan sekitar, kafe ini tidak hanya menjadi alternatif

ruang belajar yang nyaman, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan kultural yang mendorong tumbuhnya kesadaran literasi di tengah masyarakat sekitar.

**Persepsi Pengunjung terhadap kualitas pengalaman literasi dan budaya oleh Bukuku Lawas**

Pengaruh Cafe BukuKu Lawas terhadap generasi muda menjadi hal yang positif dengan inovasi antara coffe shop dan library sehingga di kalangan anak muda, tidak heran apabila Cafe ini menjadi populer. Terlebih lagi lokasinya yang strategis yaitu berada di belakang Universitas Sebelas Maret (UNS) dan ISI Surakarta sehingga pengunjung yang paling banyak rata-rata adalah golongan dari mahasiswa, yang mungkin menghabiskan waktu luang untuk berkunjung ke Cafe BukuKu Lawas untuk sekedar nongkrong sambil baca buku, belajar, ataupun yang lainnya.



*Gambar 3.1: Wawancara dengan pengunjung*

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Cafe BukuKu Lawas, melalui wawancara untuk pengunjung terkait persepsi terhadap efektivitas Cafe BukuKu Lawas dalam menunjang literasi masyarakat. Kami mendapatkan data rata-rata yang mengunjungi Cafe adalah di kalangan mahasiswa sebagai pengunjung sebanyak 5 informan.

Saat kami menanyakan apa yang mendorong mereka untuk mengunjungi Cafe BukuKu Lawas, sebagian besar responden pengunjung mengungkapkan bahwa rasa penasaran terhadap konsep unik yang diusung oleh kafe ini menjadi alasan utama

kedatangan mereka. Menurut hasil yang didapat berdasarkan penelitian diketahui informan mengungkapkan :

*“Enak banget, sunyi dan nyaman, cocok banget buat nyantai di sore hari apalagi dengan konsep kafe yang sangat menarik yang jarang-jarang juga kafe mengusung konsep seperti ini disekitar daerah sini”*

Jawaban dari informan menjelaskan seakan-akan tempat ini menjadi oasis di tengah hiruk- pikuk aktivitas sehari-hari. Ini menjadi bukti bahwa Cafe BukuKu Lawas berhasil menciptakan ruang yang tidak hanya mendukung kegiatan literasi, tetapi juga menawarkan kenyamanan emosional bagi pengunjungnya.

Sementara itu, pengunjung lain menyampaikan bahwa pengalaman literasi di sana justru terasa ringan dan menyenangkan, terutama karena tempatnya mendukung kenyamanan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa suasana yang mendukung secara emosional dan fisik menjadi kunci utama dalam menciptakan pengalaman literasi yang positif.

Pengunjung lain memberikan respon tentang apakah mereka merasa lebih terinspirasi atau termotivasi untuk membaca atau tidak, setelah mengunjungi Cafe BukuKu Lawas. Beberapa pengunjung mengungkapkan bahwa mereka merasa termotivasi setelah mengunjungi. Pernyataan ini mencerminkan bahwa suasana kafe tersebut memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam menumbuhkan semangat membaca. Beberapa pengunjung juga menyoroti desain dan suasana tempat sebagai pemicu ketertarikan mereka terhadap aktivitas membaca. Tetapi, tampaknya pengalaman membaca di Cafe BukuKu Lawas bukan hanya soal aktivitas literasi, tetapi juga tentang merasakan kenyamanan dan ketenangan di tengah suasana yang estetik dan ramah pengunjung.

Yang menarik, saat menanyakan kepada para pengunjung apakah mereka merasa kafe ini memberikan ruang yang cukup untuk berdiskusi dan bertukar ide, sebagian besar menunjukkan bahwa mereka merasa cukup nyaman melakukan diskusi ringan di tempat ini. Hal ini menunjukkan bahwa pengunjung merasa Cafe BukuKu Lawas berhasil menyediakan area yang mendukung interaksi sosial. Serta, suasana dan pengaturan ruangan yang ada di Cafe BukuKu Lawas tidak hanya mendukung kegiatan

membaca secara individu, tetapi juga membuka peluang untuk berdiskusi antar pengunjung. Hal ini menjadi penting dalam konteks literasi, di mana bertukar pikiran dan mendiskusikan sesuatu yang ringan adalah bagian dari proses belajar yang aktif.

Dalam menggali masukan dari pengunjung terkait peningkatan kualitas pengalaman di Cafe BukuKu Lawas, kami menanyakan apakah ada aspek yang dirasa perlu diperbaiki atau ditingkatkan. Respon yang muncul cenderung positif, menandakan bahwa mayoritas pengunjung sudah merasa cukup puas dengan kondisi dan konsep yang ditawarkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan diketahui mengungkapkan bahwa,

*“Belum ada, karena aku merasa konsep dari kafe ini udah bagus buat narik pelanggan jadi mungkin dari pihak kafe perlu melakukan promosi terkait kafe lebih aktif lagi terutama di sosial media, sehingga orang-orang akan tau keberadaan kafe ini.”*

Ungkapan ini menunjukkan bahwa kesan pertama yang diberikan oleh Cafe BukuKu Lawas cukup kuat dan efektif dalam menciptakan pengalaman yang menyenangkan. Hal ini juga menjadi sinyal bahwa secara konsep, Cafe BukuKu Lawas telah memenuhi ekspektasi banyak orang dalam hal menyediakan ruang alternatif untuk membaca, belajar, maupun juga bersantai. Tetapi, ada pula saran yang diajukan oleh salah satu pengunjung.

“Tempatnya bisa diluaskan lagi,” ujarnya.

Hal ini memberi gambaran bahwa meskipun konsep dan atmosfer tempat sudah cukup menarik, kapasitas ruang mungkin menjadi pertimbangan penting kedepannya, terutama jika jumlah pengunjung terus meningkat.

Keberadaan tempat seperti Cafe BukuKu Lawas memiliki peran yang sangat penting dalam memperkenalkan dan menumbuhkan budaya literasi di kalangan masyarakat luas. Kesadaran akan pentingnya ruang publik berbasis literasi kini mulai tumbuh di kalangan masyarakat, terutama di tengah gempuran budaya digital yang lebih menekankan kecepatan informasi daripada kedalaman pemahaman. Konsep kafe

perpustakaan seperti ini berpotensi menjadi model inspiratif bagi tempat-tempat yang lainnya yang ingin membangun yang namanya kesadaran literasi masyarakat melalui pendekatan yang lebih menyenangkan.

### **Sudut Pandang Pengunjung terhadap efektivitas Kafe BukuKu Lawas dalam Mendukung Literasi Masyarakat**

Cafe BukuKu Lawas memiliki keunikan dan keunggulan tersendiri dibandingkan tempat atau *cafe* serupa lainnya, terutama di bagian konsep dan suasana nya. mulai dari perpaduan antara estetika ruang dan fungsi literasi menjadi identitas kuat Cafe BukuKu Lawas yang tidak mudah ditemukan di *cafe* lain, juga suasana di Cafe BukuKu Lawas ini menurut pengunjung lebih unggul dibandingkan *cafe* biasa.

Tidak heran apabila Cafe BukuKu Lawas semakin populer daripada saat awal rilis dulu, seiring dengan berkembangnya kafe ini maka hal tersebut juga dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan minat baca masyarakat umum atau generasi muda, lalu efektif apa tidaknya kafe ini dalam mendukung minat. Berdasarkan hasil wawancara, informan mengungkapkan

*“Ya, saya percaya keberadaan Kafe BukuKu Lawas cukup efektif dalam menarik minat baca, terutama bagi kalangan muda yang biasanya lebih tertarik dengan tempat yang estetik dan santai.”*

Informan mengungkapkan bahwa suasannya cocok dalam artian, cocok untuk menghabiskan waktu membaca dengan suasana yang nyaman dan tenang yang ditawarkan dalam kafe. Namun tidak semua respon dari pengunjung sangat menyetujui akan efektifitas dari Cafe bukuKu Lawas, ada yang masih kurang yakin apakah cafe sudah efektif dalam meningkatkan baca pengunjung, hal tersebut dapat dikarenakan karena alasan dari beberapa pengunjung yang telah kami teliti tidak lain selalu membahas mengenai kenyamanan dan suasana dari cafe nya saja, bukan dari koleksi cafe nya. Jadi fokus pengunjung untuk koleksi yang tersedia di cafe dapat dikatakan kurang.

Maupun fokus pengunjung untuk koleksi dapat dikatakan kurang maksimal, namun pada kenyataannya respon pengunjung terkait ketersediaan koleksi yang tersedia di *cafe* sudah mencukupi dengan menyediakan buku berbagai genre, koleksi

yang disediakan di Cafe BukuKu Lawas kebanyakan adalah buku-buku lama karena buku-buku tersebut memang dulunya milik dari pemilik kafe yang memutuskan untuk menjual bukunya atau dibuat sebagai *display cafe*, agar orang-orang dapat membaca dengan gratis. Maka dari itu mungkin dari pihak kafe perlu melakukan beberapa kegiatan dengan memanfaatkan koleksi-koleksi yang lumayan banyak di *cafe*, agar pengunjung dapat tertarik untuk membacanya. Namun Cafe BukuKu Lawas juga tetap berkontribusi dalam menjadi wadah untuk meningkatkan minat baca bagi masyarakat umum, beberapa pengunjung juga setuju bahwa *cafe* ini cukup berkontribusi dalam peningkatan minat baca pengunjung.

Dengan pengalaman setelah berkunjung ke Cafe BukuKu Lawas lantas apakah mereka akan datang lagi atau bahkan mengajak dan memberikan rekomendasi Cafe BukuKu Lawas kepada Orang lain atau orang terdekatnya, kami bertanya kepada pengunjung apakah benar mereka akan memberi rekomendasi *cafe* ini kepada orang lain, respon mereka semua positif yang menunjukkan bahwa mereka tentunya akan memberi rekomendasi kepada orang lain baik itu teman dekat atau lainnya, karena mereka mungkin merasa telah mendapatkan pengalaman yang cukup memuaskan di Cafe BukuKu Lawas maka dari itu, mereka tidak ragu untuk merekomendasikannya ke yang lain.

Penerapan konsep kafe dan perpustakaan dari Cafe BukuKu Lawas memang ide yang tepat untuk menyatukan kedua hal tersebut menjadi sebuah *Cafe Library*, lantas apakah usaha Cafe BukuKu Lawas dalam meningkatkan rendahnya minat baca sudah berhasil di era sekarang ini, respon dari pengamatan menurut pengunjung menyatakan bahwa mungkin saja mengalami peningkatan, karena tertarik dengan nuansa membaca di Cafe BukuKu Lawas. Namun terdapat respon dari pengunjung yang berpendapat bahwa di kafe belum ada sejumlah peningkatan minat baca pengunjung yang signifikan, beberapa pengunjung hanya terlihat nongkrong dan diskusi saja, pastinya tidak semua pengunjung akan langsung tertarik dengan koleksi yang tersedia disana, perlu dilakukan semacam pendekatan terlebih dahulu dengan diadakannya kegiatan-kegiatan pemanfaatan koleksi disana.

Bukan karena minat baca yang belum mengalami peningkatan yang signifikan *cafe* dan literasi menjadi dua hal yang menjadi tidak cocok untuk beriringan,

karena respon dari pengunjung sendiri sangat menyetujui kombinasi antara *cafe* dan literasi di era sekarang ini. Maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian ini bahwa gabungan antara konsep *cafe* dan perpustakaan di Cafe BukuKu Lawas merupakan ide yang tepat untuk meningkatkan rendahnya minat baca yang rendah di bangsa ini, dibuktikan dengan Cafe BukuKu Lawas yang memiliki ramai pengunjung terutama generasi muda sehingga konsep gabungan dari dua hal tersebut dapat berjalan beriringan secara efektif, maupun tidak semua pengunjung memiliki minat baca terhadap koleksi tersebut dan tertarik untuk membaca koleksi yang tersedia disana namun konsep dari *cafe* ini cukup memberikan usaha untuk meningkatkan minat baca di bangsa ini.

Terkait Cafe BukuKu Lawas yang menjadi wadah untuk meningkatkan literasi khusunya generasi muda, mengingat literasi sangat penting sebagai keterampilan dasar hal ini sesuai dengan pendapat menurut UNESCO bahwa literasi merupakan suatu keterampilan dasar yang perlu digunakan untuk membaca dan menulis, lalu menurut pendapat Alberta bahwa seseorang yang menghabiskan waktu dengan membaca dengan banyak banyak bacaan dan menulis akan mendapatkan pengetahuan yang dapat mengasah keterampilan dalam berpikir kritis, café buku lawas hadir sebagai tempat untuk menghabiskan waktu luang sambil membaca buku, dengan menawarkan suasana nyaman dan tenang sehingga pengunjung akan tertarik dengan koleksi disana dan menghabiskan waktu di café dengan membaca buku, dengan hal ini dapat mengasah keterampilan dengan berpikir kritis dengan banyaknya koleksi yang tersedia di Café BukuKu Lawas, tidak dapat dipungkiri bahwa ide mengenai *Cafe library* ini tak kalah menarik dengan cafe-cafe lainnya, dan dapat bersaing di kalangan cafe lainnya.

Sementara itu dari segi teori minat baca, sebelumnya dari konsep gabungan kedai kopi dan perpustakaan, berhasil menarik minat pengunjung, terutama mahasiswa, yang didorong oleh rasa penasaran terhadap konsep unik dan suasana yang nyaman. Hal ini sejalan dengan teori minat baca yang dikemukakan oleh Slameto (2003), di mana minat muncul dari rasa suka dan keterikatan tanpa paksaan, serta pandangan Suherman (2008) yang menekankan pentingnya ruang kondusif dan pendekatan kreatif dalam menumbuhkan suatu minat baca. Meskipun sebagian besar

pengunjung lebih banyak bersosialisasi, kehadiran buku tetap berkontribusi pada peningkatan kesadaran literasi. Suasana yang tenang, nyaman, dan estetik di Kafe BukuKu Lawas, ditambah dengan lokasi yang strategis dekat dengan universitas-universitas dan akses mudah ke buku, menjadi daya tarik utama yang memotivasi pengunjung untuk datang dan berpotensi meningkatkan minat baca mereka, meskipun tantangan dalam mendorong aktivitas membaca yang lebih aktif masih ada.

## KESIMPULAN

Di tengah berkembangnya teknologi informasi saat ini, rendahnya tingkat baca di bangsa kita tergolong rendah sehingga perlu dilakukan upaya-upaya untuk menunjang minat baca masyarakat yang beragam. Cafe BukuKu Lawas hadir sebagai wadah untuk meningkatkan literasi budaya di tengah masyarakat yang beragam dengan menyajikan konsep antara kedai kopi dan perpustakaan agar masyarakat terutama generasi muda tertarik untuk meningkatkan minat baca mereka. Selain tempatnya yang strategis di kafe buku lawas kita dapat makan dan minum sambil membaca buku dengan menikmati suasana yang nyaman disana, dimana hal tersebut dapat menarik masyarakat yang beragam terutama generasi muda.

Adapun kekurangan dari kafe tersebut mungkin penataan buku nya perlu diklasifikasikan, agar pengunjung yang tertarik untuk membaca juga mudah menemukan koleksi yang dibutuhkan. Karena koleksi yang tersedia disana banyak sehingga akan terlihat lebih menarik lagi apabila tertata rapi, konsep dari Cafe BukuKu Lawas sendiri dapat dikatakan cukup efektif dalam meningkatkan minat baca masyarakat umum karena jarangnya ada yang mengusung konsep tersebut di daerah sekitarnya dan juga dapat menjadi pembeda atau ciri khas Cafe BukuKu Lawas dari kafe lainnya.

## REFERENSI

- Aliwijaya, Araf. & Dwi Retno Syahfitri. (2023). Coffee Shop vs. Library: Concept Of Learning Spaces For New Library Users. *JPUA : Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*. 13 (2). 124-125.
- Cahyani, Nailah, dkk. (2024). Berpikir Kritis Melalui Membaca: Pentingnya Literasi dalam Era Digital.

*IJEDR : Indonesian Journal of Education and Development Research*. 2 (1) 417-419.

Himawati, Luh Putu, I Nyoman Sudiana, dkk. (2024) Upaya Peningkatan Kemampuan Literasi Melalui Buku Cerita Bergambar Berbasis Kearifan Lokal Untuk Siswa Kelas II SD. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*. 4 (3). 661.

Iztihana, Affa & Mecca Arfa. (2020). Peran Pustakawan MTsN 1 Jepara Dalam Upaya Mengembangkan Kunjungan Siswa Pada Perpustakaan. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*. 9 (1). 94

Lestari, Frita Dwi, dkk. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar.

*Jurnal BASICEDU*. 6 (5). 5089-5097.

Lubis, Ummu Hoiriah., & Anang Anas. (2023). Trend Library Cafe dalam Mendukung Budaya Minat Baca Generasi Muda. *Journal of Education Research*, 4 (2), 733-735.

Magfirah, Adnagmesha., & Widyoputro, Kholif Lir. (2023). Pengaruh Konsep Cafe Library Sebagai Daya Tarik Pengunjung di Yogyakarta. *Sakapari*. 6 (1). 924-927.

Matondang, Asnawati. (2018). Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *BAHASTRA*. 2 (2)

Puspitasari, Dewi. (2017). Library Cafe: Suatu Alternatif dalam Meningkatkan Minat Baca Masyarakat.

*Universitas Airlangga Surabaya*. 6 (2). 81-85.

Putri, Entin Dyah Purnama, Setyadi, A. Upaya Peningkatan Minat Baca Anak Melalui Kegiatan “Seni Berbahasa” (Studi Kasus Di Taman Baca Masyarakat Wadas Kelir, Kec. Purwokerto Selatan, Kab. Banyumas). Semarang.

Rusmiati. (2017). Pengaruh Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Bidang Studi Ekonomi Siswa MA Al Fattah Sumbermulyo. *UTILITY : Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*. 1 (1). 23.

Saepudin, A., Mentarri, Bunga Nisa. (2016). Menumbuhkan Minat Baca Masyarakat Melalui Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Teknologi Informasi. Bandung. 4 (1).

Sari, Desy Getri, & Tego Prasetyo. (2020). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis E-bookstory Untuk Meningkatkan Literasi Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Salatiga. 4 (4). 1005

Suryaman, dkk. (2022). Pemberdayaan Rumah Baca “Pelangi” Sebagai Sarana Meningkatkan Literasi Membaca Anak di Desa Palaan. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*. 6 (2). 35- 40.

Yatun, Sri. (2015). Menumbuhkan Minat Baca Siswa Melalui Perpustakaan. *Fihris*. 10 (2). 172-174.